

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dengan kelengkapan asrama atau pendidikan berasrama bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Telah lama lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menerapkan konsep pendidikan berasrama. Bahkan dalam perkembangan akhir-akhir ini cukup banyak bermunculan sekolah maupun kampus yang melengkapi fasilitasnya dengan asrama. Pendidikan berasrama seperti ini bisa membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama (berkualitas). Makna dari pernyataan diatas yakni inti tujuan pendidikan adalah terwujudnya kepribadian yang optimal dari setiap peserta didik. Tujuan ini pulalah yang ingin dicapai oleh layanan bimbingan dan konseling. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap kegiatan pendidikan hendaknya diarahkan untuk tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang optimal sesuai potensi dan karakteristiknya masing-masing. Guna mewujudkan pribadi yang berkembang optimal, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh dan meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap peserta didik secara pribadi memperoleh layanan sehingga akhirnya dapat berkembang secara optimal.

Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan yaitu membantu setiap pribadi peserta didik agar berkembang secara optimal". (Wardati dan Mohammad Jauhar, 2011:49)

Pendidikan merupakan “salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahkan ada pepatah yang mengatakan maju mundurnya suatu negara bergantung pada pendidikan yang diberikan kepada masyarakat. Namun, kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih belum menggembirakan dan tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Menurut *survei Political and Economic Risk Consultant* (dalam Widya Wati, 2010), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada dibawah Vietnam. Pendidikan indonesia belum banyak menghasilkan insan yang kreatif, mandiri dan tangguh. Salah satu faktor penyebab gagalnya pendidikan di negara kita adalah model pembelajaran yang kurang efektif”. (Mubiar, 2011:81).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab V pasal 12 (1.c), “menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. Pasal 12 (1.d), menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 53A yang menegaskan bahwa satuan pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangan masing-masing wajib menyediakan beasiswa bagi peserta didik

berkewarganegaraan Indonesia yang berprestasi dan wajib mengalokasikan tempat bagi calon peserta didik berkewarganegaraan Indonesia, yang memiliki potensi akademik baik dan tidak mampu secara ekonomi, paling sedikit 20% (dua puluh persen) dari jumlah keseluruhan peserta didik baru”.

Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (santoso, 2014:1) “Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 meluncurkan program bantuan biaya pendidikan Bidikmisi kepada 20.000 lulusan SMA dan sederajat yang memiliki potensi akademik baik dan tidak mampu secara ekonomi untuk belajar di 104 perguruan tinggi negeri di lingkungan Kemdiknas dan Kementerian Agama (Kemenag). Program ini merupakan salah satu program 100 Hari Kerja Menteri Pendidikan Nasional pada tahun 2009. Pada tahun 2011 penerima Bidikmisi bertambah menjadi 30.000 orang di 117 perguruan tinggi negeri. Pada tahun 2012, yang penyelenggaraannya terpisah dengan Kemenag, kuota sebanyak 42.000 termasuk 2.000 di perguruan tinggi swasta dan pada tahun 2013 sebanyak 61.000 orang termasuk 8.000 di perguruan tinggi swasta. Pada tahun 2013 ini sebanyak 1.767 mahasiswa penerima Bidikmisi dari jenjang D3 angkatan 2010 telah menyelesaikan studi. Pada tahun 2014 program Bidikmisi akan menerima 60.000 calon mahasiswa penerima yang diselenggarakan di 98 perguruan tinggi negeri dibawah Kemdikbud dan beberapa PTS yang akan diseleksi. Bidikmisi adalah program bantuan biaya pendidikan yang diberikan Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai tahun 2010 kepada mahasiswa yang memiliki potensi akademik memadai dan kurang mampu secara ekonomi.

Program ini mempunyai misi untuk menghidupkan harapan bagi masyarakat kurang mampu dan mempotensi akademik memadai untuk dapat menempuh pendidikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Bantuan yang diberikan dalam program ini terdiri atas Bantuan biaya hidup yang diserahkan kepada mahasiswa sekurang-kurangnya sebesar Rp600.000,00 (enam ratus ribu rupiah) per bulan yang ditentukan berdasarkan Indeks Harga Kemahalan daerah lokasi PTN dan Bantuan biaya penyelenggaraan pendidikan yang dikelola PTN sebanyak-banyaknya Rp2.400.000,00 (dua juta empat ratus ribu rupiah) per semester per mahasiswa”.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa masalah adalah hal yang sukar berhadapan atau memahami dengan sesuatu ataupun seseorang. Sebagai makhluk sosial, umumnya manusia dan mahasiswa khususnya akan menghadapi bermacam-macam masalah dalam kehidupannya. Banyak masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa selama mereka masih aktif dalam perkuliahan. Masalah yang dihadapi oleh mahasiswa selama mereka mengikuti perkuliahan antara lain adalah mengenai SPP dan lain sebagainya. Biasanya pembayaran SPP dilakukan oleh mahasiswa secara bertahap dan pembayaran SPP tersebut merupakan syarat untuk mengikuti final akademik atau syarat daftar ulang. Sehingga kalau tidak dilunasi pembayaran tersebut tidak dibenarkan untuk mengikuti final atau tidak bisa mendaftar ulang. Memang kadang-kadang orang bilang ilmu itu mahal. Hal ini memang mudah bagi mahasiswa yang kaya tetapi sebaliknya hal yang sukar bagi mahasiswa yang miskin.

Solusi untuk masalah ini sebaiknya antara mahasiswa dengan pihak akademik, prodi ataupun dosen mata kuliah harus ada hubungan kerja sama yang baik. Pihak akademik harus bisa menganalisis mahasiswa-mahasiswanya yang bermasalah dengan ekonominya. Sehingga pihak akademik bisa memberikan kesempatan untuk mahasiswa tersebut mengikuti final dengan syarat-syarat tertentu.

Kebutuhan layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan berkaitan erat dengan hakikat makna dan fungsi pendidikan dalam keseluruhan aspek pendidikan. Selain itu, kebutuhan layanan pendidikan juga berkaitan dengan pandangan hakikat dan karakteristik peserta didik. Hadirnya layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan adalah apabila kita memandang bahwa pendidikan merupakan upaya mencapai perwujudan manusia secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan beberapa mahasiswa Bidik Misi di Asrama Putra Universitas Negeri Gorontalo yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa jumlah mahasiswa Bidik Misi di Asrama Putra gelombang Ke-3 berjumlah 140 orang. Dan mulai masuk asrama pada hari minggu tanggal 23 Maret Tahun 2014 dan akan keluar sekitar tanggal 23 Juni Tahun 2014, karena mahasiswa bidik misi hanya diberikan kesempatan selama 3 bulan untuk tinggal di Asrama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka calon peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian ilmiah terhadap problem tersebut dengan formulasi judul **“DESKRIPSI PERMASALAHAN MAHASISWA BIDIK MISI DI**

ASRAMA PUTRA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO GELOMBANG KE-3”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya fasilitas yang menunjang karir mahasiswa Bidik Misi di Asrama Putra Universitas Negeri Gorontalo gelombang ke-3.
2. Kurangnya penyesuaian diri terhadap sesama penghuni Asrama Putra Bidik Misi Universitas Negeri Gorontalo gelombang ke-3.

1.3 Rumusan Masalah

1. Masalah-masalah apa saja yang sering dihadapi oleh Mahasiswa Bidik Misi Di Asrama Putra Universitas Negeri Gorontalo gelombang ke-3?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengurangi masalah-masalah Mahasiswa Bidik Misi di Asrama Putra Universitas Negeri Gorontalo gelombang ke-3?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Masalah-masalah yang sering dihadapi oleh Mahasiswa Bidik Misi di Asrama Putra Universitas Negeri Gorontalo Gelombang Ke-3

2. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan dalam mengurangi masalah-masalah Mahasiswa Bidik Misi di Asrama Putra Universitas Negeri Gorontalo Gelombang Ke-3

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi calon peneliti agar dapat mengetahui masalah-masalah yang sering dihadapi oleh Mahasiswa Bidik Misi di Asrama Putra Universitas Negeri Gorontalo, khususnya Gelombang Ke-3.
2. Bagi Lembaga Universitas Negeri Gorontalo khususnya Bimbingan dan Konseling sebagai referensi tambahan tentang masalah-masalah yang sering dihadapi oleh Mahasiswa Bidik Misi di Asrama Putra Universitas Negeri Gorontalo, khususnya Gelombang Ke-3.